



Analisis Pengembangan Budidaya Porang di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa

Siti Nurwahidah* , Nila Wijayanti, Desi Rahmayanti

Fakultas Pertanian Universitas Samawa Sumbawa

Jalan Raya Sering Sumbawa

**)Correspondence email : sitinurwahidah2018@gmail.com*

ABSTRACT

Porang plant is a non-wood forest products (NTFPs) in the form of tuber producing starch that has many uses. In Batu Lanteh District, Sumbawa Besar NTB porang plant grow at privately owned forests and state forest , but so far has not been well developed. Therefore, this study was done in order to get information about internal and external factors that affecting porang plant development and to get development strategy of porang plant. This study was conducted in the village of Batu Rotok, Batu Lanteh District, Sumbawa Besar NTB. This location was chosen because of some factors such as many porang farmers, appropriate land for planting porang, and many farmers who cultivate porang. This study aims to identify the internal and external factors in cultivating porang plant as an effort to improve the income of the society in Bato Rotok Village. The sample is taken through Purposive sampling. Purposive sampling is the character of the sample members taken from a deep consideration which is considered or believed by the researcher to represent the character of the population. The sample of this study is 19 samples namely 13 farmers, 2 porang sellers , 1 sample from KPH Batu Lanteh, 3 samples from government related agency. Analisis SWOT is used to analyze the data in this study. There are some internal and external strategies to develop porang cultivation as a way to increase income of the society in Batu Rotok village, Batu Lanteh district namely: 1. Internal factors; Strengths: Porang can grow under the shade, it has suitable natural condition, it is easy to cultivate, it doesn't need intensive maintenance, it is planted once, it contains nutrice especially carbohydrate. Weaknesses: Porang' initial growth need time, it is not widely known and used by the society, Public knowledge of porang is still limited, and Porang plants cannot be directly consumed. 2. External Factors; Opportunities: porang has high selling value, Export needs of porang are still high, the society has wide land to plant porang, and policy support from the government. Threats: The number of entrepreneurs is still limited, the prices are unstable, Lack of socialization of counseling and assistance, Market information is still difficult (tends to be closed). According to the SWOT matrix, it can be concluded that developing of Porang plants in the village of Batu Rotok, Batu Lanteh District has the best alternative strategies through the strategy of SO, this strategy uses the strengths to utilize the

opportunities. so that, porang farmers can develop porang plant in Batu Rotok village therefore they can get an optimal income. With alternative strategies as follows: 1). Utilizing suitable natural conditions and easy cultivation process in order to meet export needs which are still high. 2). many benefits and nutritional content of porang plants, if it is followed by the right processing process, it will increase the selling value of porang and it can be used as an alternative food.

Key words: Identification, Factor, External, Internal, Porang

PENDAHULUAN

Porang merupakan salah satu jenis tumbuhan umbi-umbian, berupa semak (*herba*) yang dapat dijumpai tumbuh di daerah tropis dan sub-tropis. Porang belum banyak dibudidayakan dan ditemukan tumbuh liar di dalam hutan, di bawah rumpun bambu, di tepi sungai dan di lereng gunung (pada tempat yang lembab). Umbi porang juga memiliki mineral tinggi yang penting bagi metabolisme yaitu kalium, magnesium, dan fosfor. Pada beberapa tahun terakhir kebutuhan porang di Indonesia sangat besar. Pada tahun 2009 kebutuhan chip porang mencapai 3.400 ton chip kering porang (Widjanarko, 2009). Ramdani (2015) menyatakan bahwa sifat tanaman porang yang toleran terhadap naungan, memungkinkan tanaman ini dibudidayakan dilahan hutan dibawah naungan pohon jati, mahoni ataupun sengon. Purwanto, (2014) menjelaskan bahwa untuk mencapai produktifitas umbi yang tinggi diperlukan naungan 50-60%. Tanaman ini dapat tumbuh dengan baik ditempat dengan ketinggian 200-700 dpl dan curah hujan 300-500 mm pertahun selama priode pertumbuhan.

Kabupaten Sumbawa adalah salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang sudah mulai menggeluti usaha budidaya tumbuhan porang. Saat ini terdapat 127 kelompok tani binaan yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Sumbawa, seperti Kecamatan Batulanteh, Orong Telu, Ropang, dan Lenangguar. Jika mampu dikelola dengan baik, umbi porang akan menjadi salah satu komoditas ekspor andalan Kabupaten Sumbawa selain jagung dan sarang burung walet. Terlebih beberapa wilayah yang ada didataran tinggi di Kabupaten Sumbawa sangat ideal dan potensial untuk dijadikan lokasi budidaya porang (KPH Batulanteh, 2021)

Komoditas sub-sektor pertanian yang cukup menonjol belakangan di Kecamatan Batulanteh ialah komoditas porang. Tanaman porang pada beberapa tahun ini menjadi populer karena tanaman ini toleran naungan, mudah dibudidayakan, mempunyai produktivitas yang tinggi, hama atau penyakit yang menyerang relative sedikit, permintaan pasar meningkat dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi yaitu sebagai penyedia lapangan kerja baru, pendapatan daerah dan perolehan devisa baik ekspor maupun produk olahannya. Prospek dari komoditas ini sangat menjanjikan karena memiliki nilai ekonomi terutama untuk industri dan kesehatan (Faridah et al., 2012).

Desa Batu Rotok adalah salah satu daerah yang ada di Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa yang ikut membudidayakan tanaman porang. Budidaya tanaman porang ini baru dimulai pada pertengahan tahun 2019. Pengembangan ini dilakukan untuk memaksimalkan potensi lokal yang berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat desa yang dimulai dari pembentukan kelompok budidaya tanaman porang. Pembentukan kelompok ini didasarkan pada potensi porang yang ada di wilayah tersebut, yaitu ketersediaan tanaman porang yang sangat banyak, tetapi pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya pada tanaman porang ini masih sangat rendah.

Modal yang terbatas juga membuat para pekebun hanya mengandalkan keuntungan dari hasil penjualan umbi segar. Oleh karena itu dibutuhkan teknik pengembangan yang khusus pada budidaya tanaman porang. Beberapa hal tersebut dapat terjadi karena dilihat dari beberapa faktor yaitu pengetahuan masyarakat mengenai cara budidaya tanaman porang yang masih sangat kurang dan juga peluang dalam meningkatkan atau mengembangkan usaha masih kurang. Kurangnya bibit porang menyebabkan pasokan bibit tanaman porang juga kurang. Belum adanya bimbingan teknis dari *stakeholder*, menyebabkan pemahaman petani tentang cara budidaya tanaman porang maupun tentang pengolahan hasil panen masih sangat minim. Belum adanya pengembangan teknologi tanaman porang yang sampai saat ini budidaya tanaman porang masih dilakukan secara tradisional sehingga produksi porang belum maksimal. Padahal, bila dijual dalam bentuk olahan, keuntungan yang diperoleh bisa lebih banyak. Dan juga harga porang yang tidak stabil menyebabkan masyarakat kesulitan dalam memasarkan hasil porangnya. Masyarakat atau petani porang di Desa Batu Rotok hanya menjual dalam bentuk umbi porang dan belum ada pengolahan. Akses pasar umbi porang cukup menjanjikan karena pembeli yang langsung turun ke petani untuk membeli hasil tanaman porang masyarakat Desa Batu Rotok, sedangkan harga ditentukan oleh pembeli tersebut. Oleh karena itu, pengembangan budidaya tanaman porang sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh sangat menarik untuk diteliti apa saja faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan budidaya tanaman porang sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh. Berdasarkan permasalahan yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal pengembangan budidaya tanaman porang sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penulisan yang memusatkan pada pemecahan masalah yang actual, data yang dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan dianalisis (Suracmad dalam Wahyuningsih, 2008). Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena dilihat dari beberapa faktor atau alasan, yaitu karena banyaknya petani porang atau yang membudidayakan tanaman porang di desa Batu Rotok, potensi lahan yang masih luas dan cocok untuk penanaman. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan juga secara sengaja atau *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah karakter anggota sampel yang diambil dengan pertimbangan mendalam yang dianggap atau diyakini oleh peneliti akan benar-benar mewakili karakter populasi (Yunus, 2010). Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah petani porang sebanyak 13 orang, pedagang 2 orang dari KPH Batulanteh sebanyak 1 orang dan dari dinas terkait sebanyak 3, jadi total sampel dalam penelitian ini sebanyak 19 orang. Metode Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT (Rangkuti, 2013). Matriks SWOT merupakan perangkat pencocokan faktor-faktor kunci eksternal dan internal. Tahapan SWOT analisis sebagai berikut (1) Mendeskripsikan faktor eksternal dan internal, (2) mencocokkan kekuatan internal dan peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi S-O, (3) Mencocokkan kelemahan internal dan peluang eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi W-O, (4) Mencocokkan kekuatan internal dan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi S-T, (5) Mencocokkan kelemahan internal dan ancaman eksternal dan mencatat hasilnya dalam strategi W-T. Hasil dari analisis SWOT diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif strategi pengembangan bagi kelompok tani. Matriks SWOT digunakan untuk menyusun strategi kelompok tani dalam memadukan dan menyesuaikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki kelompok tani dengan peluang dan ancaman yang datang dari lingkungan eksternal kelompok tani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Faktor Internal Kekuatan budidaya Porang di Desa Batu Rotok

Faktor kekuatan merupakan faktor internal yang utama yang merupakan bawaan secara turun temurun melekat pada perusahaan/organisasi/ lembaga dari waktu ke waktu sejak lahirnya perusahaan/organisasi/lembaga tersebut. Faktor kekuatan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi semua komponen tanaman porang sehingga bermakna positif untuk pengembangan tanaman porang, antara lain:

A. Kekuatan

- 1) Dapat tumbuh di bawah naungan

Porang merupakan tumbuhan yang membutuhkan naungan dalam pertumbuhannya. Petani di Desa Batu Rotok menanam tanaman Porang dibawah naungan tanaman jati karena

daerah Batu Rotok Kecamatan Batulanteh secara keseluruhan adalah penghasil tanaman jati karena berada di dataran tinggi Kabupaten Sumbawa atau daerah tangkapan hujan. Hal ini merupakan kekuatan bagi pengembangan porang di lokasi penelitian pada saat umur tanaman jati masih muda, petani mengkombinasikan dengan tanaman pertanian seperti jagung atau kacang-kacangan. Tetapi ketika tanaman jati sudah berumur lebih dari tiga tahun (sudah rimbun), petani tidak bisa lagi menanam tanaman pertanian, sehingga tidak bisa memperoleh hasil lagi dari lahan tersebut. Sementara porang pertumbuhannya justru memerlukan naungan, sehingga petani dapat menanam porang di lahannya tersebut. Menurut hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu pengusaha porang, porang tumbuh di daerah yang ternaungi seperti pada daerah hutan dan semak belukar. Naungan yang ideal untuk tanaman porang adalah jenis Jati, Mahoni, Sonokeling, dan lain-lain, yang paling pokok adanya naungan serta terhindar dari kebakaran. Tingkat kerapatan naungan minimal 40% sehingga semakin rapat semakin baik.

2) Kondisi alam yang sesuai

Pada umumnya porang dapat tumbuh pada semua jenis tanah, namun demikian agar usaha budidaya tanaman porang dapat berhasil dengan baik perlu diketahui persyaratan tumbuh tanaman porang, terutama yang menyangkut iklim dan keadaan tanahnya. Desa Batu Rotok secara umum memiliki persyaratan yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman porang, dikarenakan desa Batu Rotok merupakan dataran tinggi, yang seperti diketahui bahwa tanaman porang dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 100-1000 mdpl.

3) Mudah dibudidayakan dan tidak perlu pemeliharaan intensif

Selain dapat tumbuh pada hampir semua jenis tanah, cara membudidayakan tanaman porang juga relatif mudah. Metode yang digunakan untuk membudidayakan porang juga relatif mudah. Metode yang digunakan untuk membudidayakan porang dapat melalui stek daun, biji, bulbil maupun umbi. Bulbil adalah umbi kecil berbentuk bulat seperti bawang yang terletak pada percabangan tangkai daun porang dan berwarna coklat. Kebanyakan petani di lokasi penelitian menggunakan bulbil untuk memperbanyak tanaman porangnya. Umbi atau bulbil yang berukuran besar dapat langsung ditanam di lapangan, sedangkan stek daun, biji dan bulbil kecil perlu disemai terlebih dahulu.

Pemeliharaan tanaman porang juga tidak perlu intensif, bahkan menurut petani setempat, porang dapat menghasilkan umbi meskipun tanpa pemupukan. Tetapi jika dipupuk dan dipelihara intensif tentu akan menghasilkan umbi yang lebih besar.

4) Sekali tanam tidak perlu menanam lagi

Tanaman porang dapat dipanen untuk pertama kali setelah umur tanaman mencapai 2 sampai 3 tahun. Setelah itu tanaman dapat dipanen setahun sekali tanpa harus menanam kembali umbinya. Tanaman porang hanya mengalami pertumbuhan 5 sampai 6 bulan tiap tahunnya (pada musim penghujan), setelah masa itu tanaman mengalami masa istirahat

atau dorman dan daunnya akan layu sehingga nampak seolah olah mati. Waktu panen tanaman porang dilakukan pada Bulan April sampai Juli. Umbi yang dipanen adalah umbi yang beratnya lebih dari 2 kg/umbi, sedangkan umbi yang kecil ditinggalkan untuk dipanen pada tahun berikutnya.

5) Memiliki kandungan gizi terutama karbohidrat

Umbi tanaman porang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan pengganti beras pada saat terjadi kekurangan bahan makanan pokok asalkan diolah dengan benar. Pengolahan porang untuk konsumsi biasanya lebih banyak dijadikan gablek/keripik dan bisa dijual.

B. Kelemahan

1) Pertumbuhan awal lama

Porang memang mudah tumbuh dan tidak memerlukan pemeliharaan khusus, namun pertumbuhannya yang cukup lama merupakan salah satu kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Waktu yang diperlukan untuk pertumbuhan porang dari mulai tanam hingga panen adalah 1- 3 tahun. Tanda bahwa porang sudah mulai dapat dipanen adalah dengan terkulainya tangkai daun (batang semu) dan helaian daun berwarna semu (Fauziyah, 2004). Dengan karakteristik ini petani tidak dapat menjadikan porang sebagai sumber pendapatan yang utama dari lahannya.

Pengembangan porang harus dikombinasikan dengan tanaman lain yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Tanaman tersebut bisa berupa tanaman semusim maupun tanaman kayu cepat tumbuh seperti sengon. Dengan demikian meskipun faktor tersebut merupakan salah satu kelemahan utama, tidak akan menjadi kendala utama bagi petani dalam mengembangkan porang.

2) Ada banyak masyarakat yang belum mengenal nilai ekonomi tanaman porang

Masih banyak orang yang menganggap porang hanyalah sebagai tanaman liar yang tidak memiliki banyak kegunaannya. Tidak jarang porang yang tumbuh dibiarkan begitu saja.

3) Pengetahuan masyarakat akan porang masih terbatas

Ketidaktahuan masyarakat akan porang masih terbatas terutama terkait pengolahan dan pemanfaatannya. Hal ini merupakan kelemahan bagi masyarakat di Desa Batu Rotok dalam mengembangkan porang. Upaya-upaya dari pihak terkait untuk mengenalkan porang masih sangat perlu dilakukan.

4) Tanaman porang tidak dapat langsung dikonsumsi

Manfaat porang yang dapat diolah berbagai produk belum menjadi kekuatan utama karena pengolahan porang untuk menjadi produk yang diinginkan dan dapat dimanfaatkan perlu teknik dan teknologi khusus. Beberapa petani di lapangan mengakui meskipun mengetahui tentang porang, mereka tidak pernah memanfaatkannya secara langsung atau

mengkonsumsinya. Hal itu dikarenakan agar dapat dikonsumsi pengolahannya tidak mudah seperti jenis umbi-umbian lain yang ada di kebun petani.

2. Identifikasi Faktor Eksternal Kekuatan Budidaya Porang di Desa Batu Rotok

Peluang dan ancaman merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan porang di Desa Batu Rotok. Selain kekuatan, peluang yang ada di sekitarnya harus mampu dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan porang oleh setiap *stakeholder* yang terkait.

A. Peluang

1) Nilai jual porang yang tinggi

Harga porang di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa relatif tinggi, harga porang pada tahun 2021 mencapai kisaran 5.000 – 8.000 Rp/kg. Harga porang yang tinggi juga dipengaruhi oleh kualitas porang, semakin bagus porang yang dimiliki maka semakin tinggi pula harga yang ditawarkan oleh pembeli atau pengepul porang yang ada di Desa Batu Rotok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andriani, (2020) mengatakan bahwa harga umbi porang sangat tinggi pada tahun 2020 dengan harga 8.000 Rp/kg. Berdasarkan hasil wawancara dari seorang petani porang, menjelaskan bahwa yang membuat petani semangat dalam melakukan usahatani porang karena harga porang yang tinggi dan proses budidayanya juga mudah dilakukan. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa harga porang di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa disebutkan tinggi dengan harga yang mencapai pada kisaran 5.000 – 8.000 Rp/kg pada tahun 2021.

2) Kebutuhan ekspor masih sangat tinggi

Porang sebagai tanaman penghasil umbi yang banyak tumbuh di daerah tropis kini dikembangkan hampir di seluruh daerah di Indonesia pada umumnya. Tanaman ini didorong untuk bisa memenuhi ekspor seiring semakin meningkatnya permintaan pasar luar negeri. Cina dan Jepang sangat terbuka lebar menjadi pasar ekspor porang, selain untuk konsumsi bahan pangan juga bahan baku industri seperti lem, tepung kosmetik dan lain sebagainya.

3) Potensi lahan masyarakat yang luas

Peluang pengembangan porang di lokasi penelitian juga sangat memungkinkan. Meskipun lahan miliknya terbatas luasnya namun porang dapat tumbuh di bawah tanaman kayu sehingga tanaman porang tetap dapat dibudidayakan di lahan yang sudah ada tanaman kayunya. Selain itu sebagian besar petani memiliki lahan garapan yang cukup luas di lahan hutan negara (Perum Perhutani). Lahan ini dapat dimanfaatkan dengan menanam porang meskipun tanaman pokoknya sudah besar.

4) Dukungan kebijakan pemerintah

Berdasarkan surat dari menteri pertanian No.104/KPTS/HK.140/M/2/2020, tanaman porang termasuk salah satu komoditas binaan dari Direktorat Jendral. Tanaman Pangan dari

jenis kacang-kacangan dan umbi-umbian. Sehingga hal ini dipertegas oleh Menteri Pertanian Syahrul Yasin Limpo bahwa Porang menjadi komoditas andalan baru di Indonesia yang dipilih oleh presiden Jokowi, khususnya dalam rangka membuat alur ekspor yang beragam dan lebih optimal ke mancanegara (Andriani, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, (2022) mengatakan bahwa nilai ekspor porang meningkat menjadi Rp. 923,6 Milyar. Hal ini menyebabkan komoditas porang ditetapkan sebagai komoditas program gerakan tiga kali lipat ekspor.

Salah satu faktor yang membuat petani sangat semangat dalam melakukan usahatani porang yaitu dukungan pemerintah yang sangat bagus terhadap usahatani porang. Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa sangat mendukung adanya usahatani porang yang dilakukan oleh para petani.

B. Ancaman

1) Jumlah pengepul masih terbatas

Jumlah pengepul yang sangat terbatas di desa hanya ada dua pengepul, menyebabkan harga yang diterima petani rendah, karena harga ditentukan sepihak oleh pengepul. Harga yang rendah ini pada akhirnya akan dapat mengancam perkembangan porang di Desa Batu Rotok.

2) Harga tidak stabil

Harga yang tidak stabil merupakan ancaman yang cukup berpengaruh dalam perkembangan porang. Menurut petani dengan harga porang yang cenderung tidak menentu, tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan dan tidak memberikan pendapatan yang memadai. Hal itu karena biaya dan tenaga yang dikeluarkan untuk mengumpulkan porang cukup besar.

3) Kurangnya sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan

Penyuluh di Kabupaten Sumbawa khususnya di Desa Batu Rotok sangat perlu mensosialisasikan porang dengan memberikan penyuluhan dan juga pendampingan. Perkembangan porang yang belum mengalami peningkatan di Kabupaten Sumbawa salah satunya karena tidak adanya sosialisasi, penyuluhan maupun pendampingan dari instansi terkait, khususnya Dinas Kehutanan dan Dinas Pertanian.

4) Informasi pasar masih sulit (cenderung tertutup)

Selain jumlah pengumpul yang masih terbatas, petani juga kesulitan untuk mengakses informasi harga pasar. Meskipun sudah ada pengumpul dari luar, dan penentuan harga masih secara sepihak dari pihak pembeli. Namun demikian karena porang di tingkat petani juga mulai berkurang jumlahnya, pengumpul sudah mulai menaikkan harga porang yang mencapai 5.000 Rp/ kg (tahun 2021).

3. Matriks SWOT

Data yang diperoleh dalam penelitian selanjutnya dilakukan analisis dengan pendekatan analisis swot yaitu suatu analisis permasalahan dengan pengkajian tentang suatu konsep strategi dengan menentukan faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga dari faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan strategi internal dan strategi eksternal.

Tabel 5.6 Analisis Pengembangan Budidaya Tanaman Porang di Desa Batu Rotok

Internal	S (Strengths)	W (Weaknesses)
Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat tumbuh dibawah naungan 2. Kondisi alam yang sesuai 3. Mudah dibudidayakan dan tidak perlu pemeliharaan yang intensif 4. sekali tanam tidak perlu menanam lagi 5. Memiliki kandungan gizi terutama karbohidrat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan awal lama 2. Belum banyak pengetahuan petani tentang pengolahan tanaman porang . 3. Pengetahuan masyarakat akan porang masih terbatas 4. Tanaman porang tidak dapat langsung dikonsumsi
O (Opportunity)	(SO)	(WO)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai jual porang yang tinggi 2. Kebutuhan ekspor masih sangat tinggi 3. Potensi lahan masyarakat yang luas 4. Dukungan kebijakan pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan kondisi alam yang sesuai dan juga proses budidaya yang cukup mudah agar dapat memenuhi kebutuhan ekspor yang masih sangat tinggi (S1, O2) 2. Dengan banyaknya manfaat dan kandungan gizi yang dimiliki oleh tanaman porang, bila diikuti dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang dan dapat dijadikan alternatif pangan. (S5, O1) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bimbingan teknis dari para para <i>stakeholder</i> sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi porang untuk memenuhi kebutuhan ekspor.(W3, O2) 2. Memberikan penyuluhan tentang cara pengolahan tanaman porang pasca panen, untuk meningkatkan nilai jual tanaman porang. (W3, O1) 3. Pembentukan koperasi
T (Threats)	(ST)	(WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah pengusaha masih terbatas 2. Harga tidak stabil 3. Kurangnya sosialisasi penyuluhan dan pendampingan 4. Informasi pasar masih sulit (cenderung tertutup) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan petani porang untuk tetap menjaga kelestarian hutan dalam mendukung pertumbuhan tanaman porang, karena porang dapat tumbuh dengan baik dibawah naungan. (S1, T3) 2. Memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada petani porang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/bandar porang 2. Membuat peraturan-peraturan yang melibatkan petani porang dan pihak-pihak terkait tentang tanaman porang baik itu masalah pemasaran, kerja sama dan lain-lain supaya petani porang dapat menyalurkan hasil panen dengan mudah dan juga kemudahan dalam memperoleh harga yang stabil untuk mengembangkan usahanya.(W2, T2)

Sumber : Data primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel matriks SWOT dalam pengembangan porang di desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh ada empat alternatif strategi yang dapat dipilih yaitu:

a. Strategi SO, merupakan pengembangan dengan memanfaatkan kekuatan secara optimal untuk meraih peluang yang ada. Adapun alternatif strategi SO sebagai berikut:

- 1) Memanfaatkan kondisi alam yang sesuai dan juga proses budidaya yang cukup mudah agar dapat memenuhi kebutuhan ekspor yang masih sangat tinggi.

Pemanfaatan kondisi alam yang sesuai dan proses budidaya yang tidak terlalu sulit dan juga beberapa kelebihan porang diantaranya dapat tumbuh dibawah naungan, hanya perlu sekali tanam, tidak perlu pemeliharaan yang intensif, serta tahan akan hama dan penyakit akan meningkatkan produksi sehingga kebutuhan ekspor dan pasar dalam negeri dapat tercukupi.

- 2) Dengan banyaknya manfaat dan kandungan gizi yang dimiliki oleh tanaman porang, bila diikuti dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang dan dapat dijadikan alternatif pangan.

Porang yang mempunyai banyak manfaat dan kandungan gizi yang banyak diikuti dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang yang hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi petani porang.

b. Strategi ST, merupakan pengembangan dengan memanfaatkan kekuatan secara optimal untuk menghindari ancaman yang ada. Adapun strategi ST sebagai berikut:

- 1) Melibatkan petani porang untuk tetap menjaga kelestarian hutan dalam mendukung pertumbuhan tanaman porang, karena porang dapat tumbuh dengan baik dibawah naungan.

Memberikan sosialisasi kepada petani tentang pentingnya kelestarian hutan dalam mendukung pertumbuhan tanaman porang, untuk menjaga kelestarian sumber benih porang dan juga menjaga populasi tanaman porang dialam.

- 2) Memberikan sosialisasi dan penyuluhan kepada petani porang.

Penyuluhan merupakan kegiatan yang seharusnya rutin dilakukan, namun karena keterbatasan tenaga penyuluh, kegiatan ini tidak selalu berjalan dengan lancar. Di lokasi penelitian penyuluhan masih sangat jarang dilakukan baik terkait dengan pengembangan hasil hutan non kayu porang maupun lainnya. Penyuluhan merupakan strategi yang penting dalam pengembangan porang di Kabupaten Sumbawa khususnya desa Batu Rotok. Hal ini karena, petani di Kabupaten Sumbawa khususnya desa Batu Rotok belum banyak membudidayakan porang. Bahkan masih banyak petani yang memiliki pengetahuan masih sedikit mengenai porang walaupun sudah menjadi pengumpul. Sebagian besar petani hanya mengetahui bentuk tanaman porang namun jenis porang yang dapat dijual/ dimanfaatkan dan bagaimana membudidayakannya belum mengetahui.

Penyuluhan masih perlu dilakukan pemerintah maupun LSM. Penyuluhan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan petani dalam aspek budidaya, pengolahan dan juga pemasarannya, dengan menggunakan analisis SWOT, Supriadi (2008) menghasilkan strategi perbaikan sistem penyuluhan dalam sistem pertanian.

c. Strategi WO, merupakan strategi pengembangan dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Adapun strategi WO sebagai berikut:

1) Memberikan bimbingan teknis dari para *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi porang untuk memenuhi kebutuhan ekspor.

Pengetahuan tentang tanaman porang serta proses budidaya dan pengolahannya yang kurang perlu diatasi dengan cara memberikan bimbingan teknis dari para *stakeholder* sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi porang untuk memenuhi kebutuhan ekspor.

2) Memberikan penyuluhan tentang cara pengolahan tanaman porang pasca panen, untuk meningkatkan nilai jual tanaman porang.

Dengan adanya penyuluhan tentang pengolahan tanaman porang pasca panen diikuti dengan adanya dukungan pemerintah dan juga adanya teknologi pengolahan yang tepat akan mampu menaikkan nilai jual porang.

3) Pembentukan koperasi

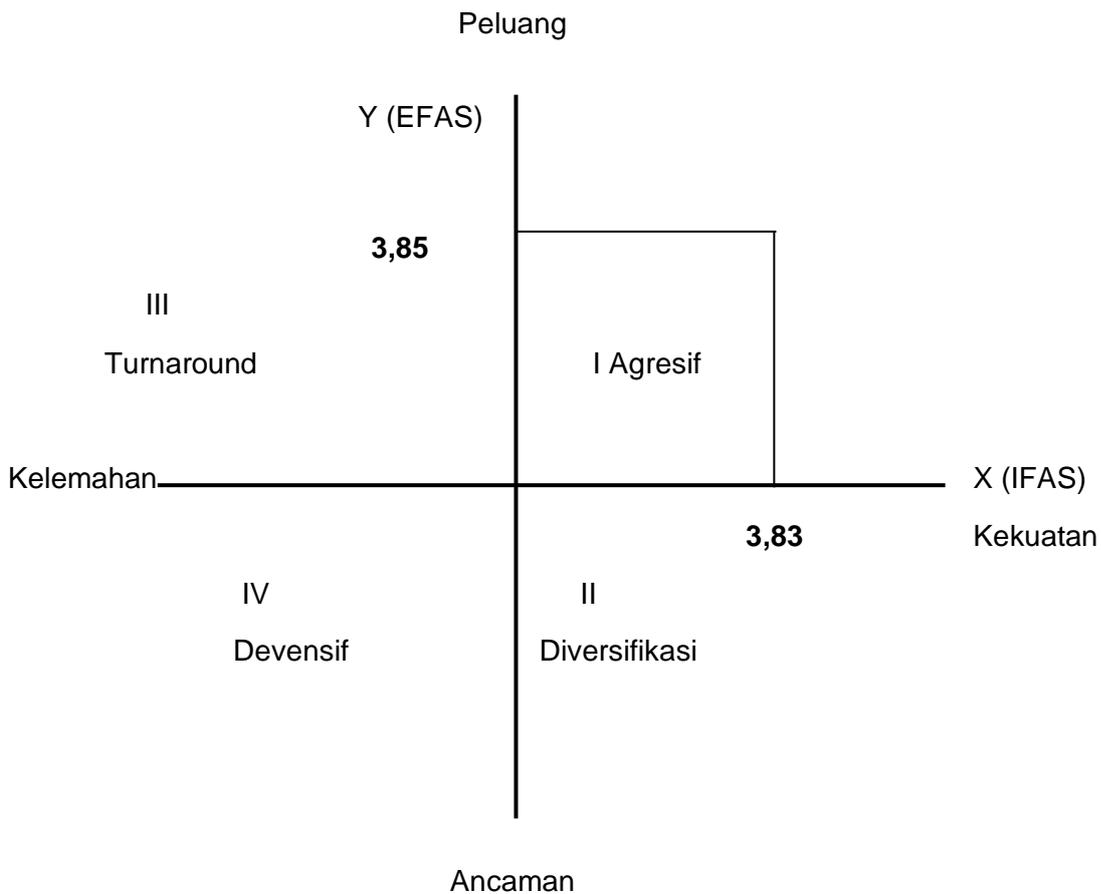
Setelah dibentuk kemitraan antara pengusaha dan petani dan tentunya dengan penyuluhan dan pendampingan dari pemerintah/instansi terkait secara intensif, ke depan akan lebih baik lagi jika ada pembentukan koperasi bagi para petani porang. Pembentukan koperasi ini bertujuan untuk memudahhi para petani porang dalam mengusahakan porangnya. Adanya koperasi ini dapat mengontrol ketersediaan bahan baku dan memudahkan pemasaran porang yang dihasilkan oleh petani.

d. Strategi WT, merupakan strategi pengembangan dengan melakukan usaha-usaha defensif serta menghindari ancaman. Adapun strategi WT yaitu:

1) Membangun kemitraan antara petani dan pengusaha/bandar porang. Kemitraan penting dilakukan untuk mengamankan bahan baku porang, sehingga kebutuhan untuk ekspor juga dapat dipenuhi. Kemitraan antara petani ini tidak hanya dalam hal budidaya tetapi juga sampai pengolahan dan pemasaran. Hasil penelitian Pandelaki, (2012) juga menunjukkan bahwa kerjasama kemitraan terutama kaitannya dengan pasar sangat penting dan menjadi prioritas strategi dalam pengembangan budidaya porang. Kemitraan diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi petani dan juga pelaku pemasaran lainnya.

2) Membuat peraturan-peraturan yang melibatkan petani porang dan pihak-pihak terkait tentang tanaman porang baik itu masalah pemasaran, kerja sama dan lain-lain supaya petani porang dapat menyalurkan hasil panen dengan mudah dan juga kemudahan dalam memperoleh harga yang stabil untuk mengembangkan usahanya.

Hasil analisis matriks strategi faktor internal dan faktor strategi eksternal pada pengembangan usaha budidaya tanaman porang di Desa Batu Rotok Kecamatan Batu Lanteh Kabupaten Sumbawa menunjukkan untuk faktor yang memiliki nilai skor terbesar adalah faktor kekuatan dan faktor peluang : faktor kekuatan (*strengths*) 2,51, faktor kelemahan (*weaknesses*) 1,34, faktor peluang (*opportunities*) 2,18, faktor ancaman (*Threats*) 1,66. Sehingga jumlah total skor faktor internal adalah 3,85, sedangkan untuk jumlah skor faktor eksternal sebesar 3,83. Maka untuk penentuan Strategi Pengembangan Usaha Budidaya Tanaman Porang di Desa Batu Rotok dapat digambarkan dalam diagram matriks berikut:



Gambar : Diagram matriks strategi pengembangan usaha budidaya tanaman porang di Desa Batu Rotok

Dari hasil analisis matriks strategi diatas, maka dapat diketahui posisi pengembangan usaha budidaya tanaman porang saat ini berada pada kuadrand I yaitu agresif. Menurut Rangkuti, (2006) bahwa pada kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pengembangan usaha tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga untuk mengembangkannya dapat menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang yang ada. Fokus strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini yaitu strategi SO yaitu : memanfaatkan kondisi alam yang sesuai dan juga proses budidaya yang cukup mudah agar dapat memenuhi

kebutuhan ekspor yang masih sangat tinggi diikuti dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang sehingga dapat memberikan keuntungan bagi petani porang. Hal ini sesuai dengan penelitian Sianturi dan Riko dalam Hidayat (2022), yang menjelaskan bahwa matriks posisi agresif dimana faktor kekuatan menunjukkan dalam kondisi yang baik tetapi petani belum mampu memaksimalkan peluang yang diharapkan. Sehingga diperlukan strategi agresif untuk meningkatkan pertumbuhan secara maksimal dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada. Hal ini selaras juga dengan penelitian Nasution dalam Hidayat (2022), bahwa peningkatan produksi porang terjadi karena ketrampilan sumberdaya manusia dalam memanfaatkan kondisi iklim yang sesuai dan ketersediaan lahan dalam melakukan pengembangan usahatani.

Tanaman porang di Kabupaten Sumbawa khususnya di Desa Batu Rotok belum dikenal secara luas, namun mempunyai potensi untuk dijadikan salah satu komoditi dalam menambah pendapatan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap pengembangan porang baik dalam peningkatan produksi maupun pengembangan pasarnya.

KESIMPULAN

Adapun yang menjadi faktor internal dan eksternal strategi pengembangan budidaya tanaman porang sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh yaitu:

1. Faktor internal yaitu, **Kekuatan** : Dapat tumbuh dibawah naungan, Kondisi alam yang sesuai, Mudah dibudidayakan dan tidak perlu pemeliharaan yang intensif, sekali tanam tidak perlu menanam lagi, Memiliki kandungan gizi terutama karbohidrat. **Kelemahan** : Pertumbuhan awal lama, Belum banyak dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat, Pengetahuan masyarakat akan porang masih terbatas, Tanaman porang tidak dapat langsung dikonsumsi, dan pertumbuhan awal lama.
2. Faktor eksternal yaitu, **Peluang** : Nilai jual porang yang tinggi, Kebutuhan ekspor masih sangat tinggi, Potensi lahan masyarakat yang luas, Dukungan kebijakan pemerintah. **Ancaman** : Jumlah pengusaha masih terbatas, Harga tidak stabil, Kurangnya sosialisasi penyuluhan dan pendampingan, Informasi pasar masih sulit (cenderung tertutup)
3. Berdasarkan matriks SWOT dapat disimpulkan bahwa pengembangan tanaman porang di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh mempunyai alternatif strategi yang paling tepat yaitu dengan menggunakan strategi SO. Dimana strategi SO ialah strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang agar petani porang mampu mengembangkan tanaman porang di Desa Batu Rotok Kecamatan Batulanteh, sehingga akan didapatkan keuntungan yang optimal, dengan alternatif strategi sebagai berikut : 1). Memanfaatkan

kondisi alam yang sesuai dan juga proses budidaya yang cukup mudah agar dapat memenuhi kebutuhan ekspor yang masih sangat tinggi. 2). Banyaknya manfaat dan kandungan gizi yang dimiliki oleh tanaman porang, bila diikuti dengan proses pengolahan yang tepat akan menambah nilai jual porang dan dapat dijadikan alternatif pangan.

Saran

1. Porang di Kabupaten Sumbawa khususnya di Desa Batu Rotok belum dikenal secara luas, namun mempunyai potensi untuk dijadikan salah satu komoditi dalam menambah pendapatan masyarakat. Pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap pengembangan porang baik dalam peningkatan produksi maupun pengembangan pasarnya.
2. Porang perlu dibudidayakan tidak hanya mengandalkan yang tumbuh sendiri. Untuk itu perlu dikembangkan kemitraan dengan pengusaha porang yang menjamin pasar porang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. (2020). *Analisis Kelayakan Budidaya Porang (Amorphopallus Muelleri) di Desa Binade Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo]. <http://eprints.umpo.ac.id/5789/>
- Faridah, A., Widjanarko, S. B., Sutrisno, A., & Susilo, B. (2012). Optimasi Produksi Tepung Porang dari Chip Porang Secara Mekanis dengan Metode Permukaan Respons. *Jurnal Teknik Industri*, 13(2), 158–166. <https://doi.org/10.22219/JTIUMM.Vol13.No2.158-166>
- Hidayat, H. (2022). *Strategi pengembangan Usaha Tani Porang di Desa Tondokura Kecamatan Tondong Tallesa Kabupaten Pangkep*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Pandelaki, L. (2012). Strategi Pengembangan Budidaya Rumput Laut di Pulau Nain Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Perikanan dan Kelautan Tropis*, 8(2), 52. <https://doi.org/10.35800/jpkt.8.2.2012.420>
- Purwanto, P. (2014). *Prospek Budidaya Sebagai Salah Satu Agroforesty*. Universitas Brawijaya.
- Ramdani, S. (2015). *Dampak Usahatani Porang Terhadap Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Klagon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Sunan Ampel Surabaya.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Wahyuningsih, S. (2008). Diversifikasi Pertanian Menuju Pertanian Tangguh dalam Upaya Memantapkan Struktur Ekonomi Pedesaan. *Mediagro*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31942/mediagro.v4i1.897>
- Widjanarko, W. (2009). *Eksplorasi Dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang*. Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Yunus, Y. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Belajar.